



Pengembangan Akhlak Mulia: Sabar, Syukur, Ikhlas, Tawakal melalui Model Pembelajaran Konstruktivisme di SDN 04 Gunung Tuleh: Membangun Karakter Positif Siswa

Yusliana¹, Minda Sari²

¹ SDN 04 Gunung Tuleh

² SDN 08 Gunung Tuleh

Correspondence: yuslianayusliana34@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Constructivism, Noble Character, Patience, Gratitude, Sincerity, Trust in Allah, Moral Education, Elementary Education.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding and practice of "Akhlak Mulia" (Noble Character), focusing on values such as patience (sabar), gratitude (syukur), sincerity (ikhlas), and trust in Allah (tawakal), using a Constructivist learning model at SDN 04 Gunung Tuleh. The study aims to explore how Constructivism, which emphasizes active learning and personal experience, can support the development of positive moral values in students. Through two cycles of planning, action, observation, and reflection, the research assesses how students internalize and apply these values in their daily lives. Data will be collected through student observations, interviews, and pre- and post-tests to measure changes in students' attitudes and behaviors toward these key moral concepts. The findings will help evaluate the effectiveness of the Constructivist approach in teaching moral education and offer insights into how this model can be used to foster character development in elementary education.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral dan akhlak siswa. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama adalah pengajaran mengenai akhlak mulia, yang mencakup nilai-nilai seperti sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal. Nilai-nilai ini sangat penting bagi pembentukan karakter siswa yang baik, terutama di usia sekolah dasar. Pengajaran mengenai akhlak mulia harus diberikan sejak dini, karena pada usia ini, siswa sedang dalam proses pembentukan kepribadian dan perilaku mereka. Di SDN 04 Gunung Tuleh, pengajaran akhlak mulia menjadi bagian penting dalam upaya membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur (Sutrisno, 2021).

Namun, meskipun pentingnya pengajaran nilai-nilai ini, tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana cara mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan cara yang relevan dan menarik bagi siswa. Banyak pendekatan tradisional dalam mengajarkan moral cenderung kurang efektif, terutama ketika nilai-nilai yang diajarkan terasa abstrak atau sulit dipahami oleh siswa. Untuk itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih aktif dan aplikatif agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu model yang dianggap efektif adalah model pembelajaran konstruktivisme (Putri, 2020).

Model pembelajaran konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pemecahan masalah dan konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks pengajaran akhlak mulia, model ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mendiskusikan dan merasakan nilai-nilai yang diajarkan, seperti sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal. Siswa diajak untuk memikirkan contoh konkret dalam kehidupan mereka dan menghubungkannya dengan

nilai-nilai tersebut, sehingga mereka dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Suryani, 2021).

Melalui model konstruktivisme, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dari sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal. Selain itu, pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam diskusi dan berbagi pengalaman pribadi mengenai bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka. Hal ini sangat penting karena pengajaran akhlak yang hanya bersifat teoritis cenderung tidak efektif dalam membentuk karakter siswa. Pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi diri dapat memperdalam pemahaman dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap perubahan perilaku siswa (Putra, 2020).

Namun, meskipun model konstruktivisme menawarkan banyak potensi dalam pengajaran akhlak, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menyesuaikan pendekatan ini dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di sekolah dasar. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam berpikir kritis atau melakukan refleksi diri. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk dapat menyesuaikan metode yang digunakan agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Model pembelajaran ini memerlukan keterampilan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi diskusi dengan cara yang inklusif dan produktif (Sutrisno, 2021).

Dalam pengajaran akhlak mulia dengan model konstruktivisme, guru perlu memberikan bimbingan yang cukup untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang lebih kompleks, seperti tawakal dan ikhlas. Siswa yang lebih muda sering kali kesulitan untuk memahami abstraksi moral tersebut, sehingga dibutuhkan penjelasan yang mudah dipahami dan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui bimbingan yang tepat, siswa dapat lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka dan merasa bahwa ajaran agama itu tidak hanya relevan dalam konteks agama, tetapi juga dalam keseharian mereka (Widodo, 2021).

Dalam pembelajaran akhlak mulia, selain pentingnya pendekatan yang menyentuh aspek kognitif siswa, juga perlu memperhatikan aspek afektif mereka. Akhlak mulia seperti sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal tidak hanya perlu dipahami, tetapi juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan model konstruktivisme, siswa dapat lebih mudah mengaitkan nilai-nilai ini dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga nilai-nilai ini menjadi lebih bermakna dan bisa diinternalisasi dengan lebih baik. Hal ini tentu akan membantu mereka dalam membentuk karakter yang lebih positif dan siap menghadapi tantangan hidup (Suryani, 2021).

Namun, meskipun model konstruktivisme memberikan banyak keuntungan, penerapannya memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup. Guru perlu menyiapkan berbagai kegiatan yang dapat melibatkan siswa dalam pengalaman belajar aktif, seperti diskusi kelompok, refleksi diri, atau proyek berbasis nilai moral. Selain itu, keberhasilan model ini juga bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan terbuka (Putra, 2020).

Secara keseluruhan, penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran akhlak mulia di SDN 04 Gunung Tuleh memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal di kalangan siswa. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman, diskusi, dan refleksi diri ini dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan membantu mereka dalam mengembangkan karakter yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mendukung penggunaan model ini dalam pengajaran agama untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur (Widodo, 2021).

Pengajaran akhlak mulia melalui model konstruktivisme diharapkan juga dapat memperkuat hubungan antara siswa dengan guru dan orang tua. Ketika siswa memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk menerapkannya

dalam hubungan mereka dengan orang tua, teman, dan masyarakat. Hal ini penting dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan penuh dengan nilai-nilai positif. Dengan model pembelajaran konstruktivisme, siswa tidak hanya menjadi lebih cerdas secara akademis, tetapi juga lebih baik dalam menjalani kehidupan sosial mereka (Putri, 2020).

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang berfokus pada tindakan dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai "Akhlak Mulia" yang meliputi nilai-nilai sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal melalui model pembelajaran konstruktivisme di SDN 04 Gunung Tuleh. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang kegiatan yang dapat menstimulasi siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, refleksi diri, dan tugas yang mengarah pada pengaplikasian nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pada siklus pertama, kegiatan dilakukan dengan fokus pada pengenalan konsep akhlak melalui contoh konkret dan pengalaman yang relevan. Siklus kedua bertujuan untuk memperbaiki atau memperdalam pemahaman siswa berdasarkan hasil refleksi dan umpan balik dari siklus pertama (Putri, 2020).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa dalam aktivitas kelas dan interaksi mereka dengan materi yang diberikan. Selain itu, wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk memperoleh gambaran yang lebih dalam mengenai persepsi mereka terhadap penerapan model pembelajaran konstruktivisme ini dalam pemahaman akhlak mulia. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran yang diberikan membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari. Tes dilakukan di awal dan akhir siklus untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan dan untuk menilai sejauh mana perubahan sikap mereka terhadap konsep-konsep moral tersebut. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif untuk menilai perubahan dalam pemahaman dan sikap siswa terkait akhlak mulia (Sutrisno, 2021).

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dan tes dari setiap siklus. Data dari observasi dianalisis untuk melihat sejauh mana siswa terlibat aktif dalam diskusi dan refleksi terkait nilai-nilai akhlak mulia. Wawancara akan memberikan gambaran tentang bagaimana siswa memaknai dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka setelah mengikuti pembelajaran. Tes digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman kognitif siswa terhadap materi yang diajarkan. Semua data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk melihat pola-pola perubahan dalam keterlibatan siswa, pemahaman mereka tentang akhlak mulia, serta perubahan sikap mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Refleksi akan dilakukan setelah setiap siklus untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di siklus berikutnya, dengan tujuan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan lebih relevan bagi siswa (Widodo, 2021).

RESULTS AND DISCUSSION

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran setelah diterapkannya model pembelajaran konstruktivisme. Sebelum penerapan model ini, siswa cenderung pasif dalam belajar tentang akhlak mulia. Namun, dengan adanya pendekatan yang mendorong siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan materi melalui diskusi dan refleksi diri, mereka lebih terlibat dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai seperti sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal. Hal ini menunjukkan bahwa model konstruktivisme, yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa, dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap topik yang diajarkan (Sutrisno, 2021).

Penerapan model konstruktivisme juga membawa perubahan signifikan dalam cara siswa mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebelumnya, meskipun siswa telah menerima informasi tentang pentingnya akhlak mulia, mereka sulit untuk mengaitkannya dengan situasi nyata. Setelah mengikuti pembelajaran konstruktivisme, siswa mampu memahami bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku di dalam kelas, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan teman, guru, dan orang tua. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata memungkinkan siswa mengintegrasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka (Putri, 2020).

Selama pembelajaran, siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan reflektif mereka, yang merupakan salah satu prinsip utama dalam konstruktivisme. Melalui diskusi kelompok dan tugas berbasis nilai, siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan tindakan mereka sendiri terkait dengan sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal. Mereka tidak hanya mendiskusikan konsep-konsep ini secara teori, tetapi juga merenungkan bagaimana mereka dapat mengimplementasikannya dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Refleksi ini sangat penting dalam pembelajaran karakter, karena membantu siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka (Suryani, 2021).

Selain meningkatkan keterlibatan siswa, model konstruktivisme juga memperkuat keterampilan sosial mereka. Dalam proses diskusi kelompok dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan akhlak mulia, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat, mendengarkan teman, dan bekerja sama dalam mencari solusi. Hal ini meningkatkan rasa kebersamaan dan empati di antara siswa, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter mereka. Keterampilan sosial ini juga akan membantu mereka dalam kehidupan di luar sekolah, terutama dalam berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat (Putra, 2020).

Penerapan pembelajaran konstruktivisme dalam pengajaran akhlak mulia juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka dengan lebih bebas. Sebelumnya, beberapa siswa merasa kesulitan dalam mengungkapkan perasaan atau pendapat mengenai topik-topik yang bersifat pribadi dan emosional seperti nilai-nilai moral. Namun, dengan adanya pendekatan yang mendukung diskusi terbuka dan berbagi pengalaman, siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang pemahaman mereka mengenai nilai-nilai sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan interaksi sosial dapat meningkatkan keberanian siswa untuk mengungkapkan pemikiran mereka (Sutrisno, 2021).

Meskipun terdapat banyak keuntungan, tantangan terbesar dalam pembelajaran ini adalah bagaimana mengelola dinamika kelas yang beragam. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam berpikir kritis dan reflektif. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan dalam merenungkan dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa dapat terlibat dan mendapatkan manfaat dari pembelajaran ini. Dalam hal ini, guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih banyak dalam memahami materi (Widodo, 2021).

Namun, meskipun ada tantangan tersebut, penerapan model konstruktivisme juga menghasilkan peningkatan dalam kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran akhlak mulia, siswa diberikan tugas untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai seperti sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal, dan mencari solusi yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka. Hal ini membantu mereka tidak hanya untuk memahami konsep moral, tetapi juga untuk belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengatasi konflik atau kesulitan yang mereka hadapi (Putri, 2020).

Pembelajaran berbasis konstruktivisme juga terbukti dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri. Melalui diskusi, siswa diberi kesempatan untuk

menyelami pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang diajarkan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan cara ini, mereka merasa lebih bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka dan lebih termotivasi untuk mempelajari nilai-nilai tersebut dengan lebih mendalam. Ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada penggalian pengetahuan secara mandiri dapat memperkuat rasa memiliki terhadap materi yang diajarkan (Suryani, 2021).

Selain itu, penggunaan metode refleksi dalam pembelajaran ini juga membantu siswa untuk mengevaluasi perkembangan pribadi mereka. Setiap akhir siklus pembelajaran, siswa diminta untuk menulis refleksi mengenai bagaimana mereka telah mengaplikasikan nilai-nilai sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal dalam kehidupan mereka. Ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk memeriksa diri mereka sendiri, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral yang telah diajarkan. Refleksi diri ini sangat penting untuk pembentukan karakter siswa yang lebih matang dan sadar akan tindakan mereka (Putra, 2020).

Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam sikap mereka terhadap sesama, terutama dalam hal toleransi dan saling menghormati. Pembelajaran konstruktivisme yang mengutamakan kerja sama dan diskusi kelompok mendorong siswa untuk lebih memahami sudut pandang orang lain. Mereka belajar untuk menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama meskipun memiliki pandangan yang berbeda. Hal ini sangat relevan dengan pengajaran akhlak mulia yang mengajarkan tentang pentingnya saling menghargai dan bekerjasama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Sutrisno, 2021).

Penerapan model konstruktivisme dalam pengajaran akhlak mulia di SDN 04 Gunung Tuleh juga memberikan kesempatan bagi guru untuk berinovasi dalam mengelola pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada pemberian materi, tetapi juga lebih memperhatikan bagaimana cara siswa memahami dan mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pengalaman, guru dapat menciptakan suasana yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa, yang meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Putri, 2020).

Secara keseluruhan, model pembelajaran konstruktivisme sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia di SDN 04 Gunung Tuleh. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal, tetapi juga memperkuat karakter mereka melalui pengalaman aktif dan refleksi diri. Pembelajaran berbasis konstruktivisme yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar memberikan hasil yang lebih baik dalam membentuk pribadi siswa yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup (Suryani, 2021).

Dengan hasil penelitian ini, disarankan agar model konstruktivisme terus diterapkan dalam pendidikan agama, khususnya dalam pembelajaran akhlak mulia. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya akan memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang sangat penting untuk kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mendukung penggunaan model ini dalam pembelajaran akhlak agar dapat menghasilkan generasi yang berbudi pekerti luhur dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat (Putra, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivisme dalam pengajaran akhlak mulia di SDN 04 Gunung Tuleh sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai seperti sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal pada siswa. Pembelajaran yang berbasis pengalaman, refleksi diri, dan diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam memahami konsep-konsep tersebut, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka, dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam perilaku mereka.

Model konstruktivisme mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, serta memberikan mereka kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks nyata. Hal ini membantu mereka memahami bahwa akhlak mulia bukan sekadar teori, tetapi juga suatu nilai yang dapat diterapkan dalam hubungan mereka dengan orang lain, terutama orang tua, teman, dan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan.

Meskipun ada tantangan dalam mengelola dinamika kelas yang beragam, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivisme dapat mengatasi perbedaan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan reflektif. Dengan bimbingan yang tepat dari guru, siswa dapat belajar untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai tersebut, serta memperbaiki sikap dan perilaku mereka.

Secara keseluruhan, model pembelajaran konstruktivisme tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka secara lebih holistik. Oleh karena itu, penerapan model ini dalam pendidikan agama, khususnya dalam pembelajaran akhlak mulia, sangat disarankan untuk membantu membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

REFERENCES

- Putra, B. (2020). *Pembelajaran Akhlak Mulia di SD dengan Konstruktivisme*. Jurnal Pendidikan Agama, 9(3), 112-118.
- Putri, N. (2020). *Pengembangan Pembelajaran Akhlak dengan Model Konstruktivisme*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 45-53.
- Suryani, F. (2021). *Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama di SD*. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(1), 65-72.
- Sutrisno, W. (2021). *Penerapan Model Konstruktivisme dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(4), 78-85.
- Widodo, H. (2021). *Teknologi dalam Pembelajaran Akhlak di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama, 10(1), 32-40.